



Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Pamekasan sebagai Identitas Manusia Indonesia

Nisrina Wian Candra.¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No. 57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia.

¹nisrinawcandra@gmail.com

Abstrac: The relationship between the values that exist in the local wisdom of a region is closely related to efforts to maintain national identity. Through local wisdom, the identity of a nation that is rich in diversity will be seen. The purpose of this study is to describe the value of local wisdom as a form of Indonesian human identity. This study uses a literature study research method (literature study). Data collection and analysis is secondary data in the form of research results in the form of relevant books, journals and articles. The local wealth of each region in the archipelago is not the same. Traditional culture is attached from generation to generation amidst the current onslaught of foreign culture. The persistence of the community in upholding culture is an interesting thing to explain to Indonesian people. The role of cultural values is key in preserving the traditions of the Pamekasan people. The role of culture and traditions that are still being preserved by the Pamekasan people apart from being local wisdom is also strengthening national identity as Indonesian people who have a Pancasila spirit. The birth of Indonesian human identity is inseparable from the richness of the regional culture.

keyword: local wisdom, national, human identity

Abstrak: Hubungan antara nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal suatu daerah erat kaitannya dengan usaha mempertahankan jati diri bangsa. Melalui kearifan lokal akan nampak identitas suatu bangsa yang kaya akan keberagaman. Tujuan penelitian ini untuk menjabarkan nilai kearifan lokal sebagai pembentuk identitas manusia Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur (literatur study). Pengumpulan data dan analisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Kekayaan lokal dari masing-masing daerah di nusantara tidaklah sama. Budaya tradisional melekat secara turun menurun ditengah gempuran budaya luar saat ini. Keteguhan masyarakat dalam memegang teguh budaya menjadi hal yang menarik untuk dipaparkan pada masyarakat Indonesia. Peran dari nilai-nilai budaya menjadi kunci dalam melestarikan tradisi masyarakat Pamekasan. Peran kebudayaan dan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Pamekasan selain sebagai kearifan lokal juga menjadi penguat identitas nasional sebagai manusia Indonesia yang berjiwa pancasila. Lahirnya identitas manusia Indonesia tidak terlepas dari kekayaan budaya daerahnya.

Kata kunci: kearifan local, Nasional, identitas manusia.

PENDAHULUAN

Kekayaan bangsa menjadi aset yang tak ternilai harganya. Hal ini karena tidak semua negara memiliki hal sama seperti bangsa kita. Sebagai negara multikultural, Indonesia terbangun dengan entitas hukum adat yang termanifestasikan kemajemukan suku bangsa yang tersebar di seluruh Nusantara. Setiap entitas menjadi kekhasan batuan karakteristik yang membedakan antara satu dengan daerah yang lain, namun teriakat dalam kesatuan hidup sebagai bangsa Indonesia.

Kehidupan suatu masyarakat dalam satu kehidupan tertentu selalu erat dengan ciri khas kedaerahannya. Hubungan antara nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal suatu daerah erat kaitannya

dengan usaha mempertahankan jati diri bangsa. Keunggulan lokal dapat lahir sesuai dengan kondisi geografis, *natural resources*, *human resource*, sejarah dan budaya. Kekayaan ini salah satunya adalah adat istiadat masyarakat Kab.Pamekasan yang didominasi oleh nelayan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal atau *local wisdom*.

Budaya tradisional yang ada pada masyarakat Pamekasan masih dipercaya dan dipraktikan oleh masyarakat sebagai falsafah hidup bagi masyarakat hingga saat ini. Hal ini diperkuat dengan adanya unsur agama yang melekat dalam tradisi-tradisi masyarakat, Tradisi-tradisi lokal telah bertumbuh dan mandarah daging dalam diri masyarakat Pamekasan dan bahkan diyakini menjadi sumber kekuatan dan kepercayaan masyarakat setempat. Nilai, pedoman dan norma yang ada mengikat masyarakat dalam kehidupan berdamai (Puri Bahesa and Nurudin 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur (*literatur study*). Studi literatur dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, menulis, serta mengelola data penelitian secara objektif, sistematis, dan analitis mengenai kearifan lokal masyarakat Pamekasan sebagai identitas manusia Indonesia. Kegiatan pengumpulan data dan analisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian berupa buku, jurnal, artikel, situs internet yang relevan. Kegiatan analisis data dimulai dengan mencatat bagian-bagian penting dalam sumber pustaka, mencari keterikatan, membandingkan, dan memberikan penilaian.

PEMBAHASAN

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai dalam mengatur dan mengontrol kehidupan masyarakat baik dalam sistem religi, seni, pengetahuan, sistem kehidupan, mata pencaharian, tutur kata, mapun organisasi sosial. Pada umumnya nilai-nilai ini masih hidup pada masyarakat tradisional dan suku-suku di Indonesia. Kearifan lokal bersumber dari tujuan-tujuan atau harapan yang baik.

Dikemukakan oleh Nuraini Satriati (2012) bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari maupun yang bersifat sakral. Hal ini menunjukkan bahwa definisi dari kearifan lokal berkaitan dengan nilai atau gagasan yang bersifat bijaksana atau baik yang lahir dan membudaya dalam kehidupan masyarakat. Kearifan merupakan bentuk kekayaan daerah yang bernilai tinggi.

Budaya sebagai warisan bangsa menunjukkan bahwa budaya menjadi salah satu kearifan lokal yang ada pada suatu bangsa. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Suharini (dalam Wibowo & Gunawan, 2015) tentang kearifan lokal, yang menyatakan bahwa kearifan lokal didefinisikan sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Kehidupan manusia tidak terlepas dari sistem religius, ekonomi hukum dan budaya. Lebih lanjut menurut Suharti, kearifan lokal ini menjadi cara bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya, baik berwujud ide, pengetahuan, atau teknologi yang dipadu dengan norma, adat dan nilai.

Dalam suatu kelompok masyarakat, kearifan lokal akan membentuk kehidupan baik sosial, agama, hukum dan budaya yang ada di dalamnya. Pembentukan kearifan lokal dimasyarakat membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan bagaimanapun nilai didalamnya dapat tersampaikan pada masyarakat, ditanamkan dari tata kehidupan yang berlaku di masyarakat tersebut. Nilai kearifan lokal dapat dikatakan sebagai identitas dari suatu masyarakat atau etnis.

Kabupaten Pamekasan secara astronomis terletak pada $6^{\circ}51'-7^{\circ}31'$ LS dan $113^{\circ}19'-113^{\circ}58'$ LU. Kabupaten Pamekasan termasuk dalam Provinsi Jawa Timur yang dipisahkan oleh selat Madura. Menurut letak geografisnya, Kabupaten Pamekasan diapit oleh dua perairan di sebelah utara yang langsung berbatasan dengan laut Jawa, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan selat Madura. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep dan sebelah barat dengan Kabupaten Sampang. Dibandingkan dengan daerah lain di Pulau Madura, Kabupaten Pamekasan merupakan wilayah yang paling kecil dengan luas yang hanya berkisar $732,86 \text{ km}^2$.

Tradisi sebagai bagian dari identitas suatu masyarakat, masih terus dilestarikan oleh masyarakat Pamekasan diberbagai daerah. Beberapa diantaranya adalah karapan sapi, sapi sonok dan tradisi *rokat tase'* di pesisir pantai selatan Kabupaten Pamekasan. Bagi mereka yang tinggal dipesisir "ritual" menjadi kearusan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. *Rokat Tase'* merupakan salah satu ritual yang dilakukan masyarakat pesisir Kabupaten Pamekasan dan sekitarnya di wilayah Pulau Madura. Istilah yang terkait dengan *rokat tase'* adalah *rokat pangkalan* atau *selameddhen tase'* yang banyak dilaksanakan di sepanjang pesisir selatan dan utama Pulau Madura. *Rokat* diambil dari bahasa Jawa *ruwat* yang berarti melebur atau membuang. Istilah ini identik dengan kata membebaskan, menghapus dan membersihkan.

Rokat tase' dimaksudkan untuk menjaga keselamatan yang berbhungan dengan kehidupan di laut (Hasanah 2019). Secara keagamaan dituiukan sebagai sebuah bentuk rasa syukur, dan keprasaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan. Bentuk dimensi sosial dari rokat tase' sebagai perwujudan dari kegotong-royongan, kebersamaan, dan ikatan dalam kehidupan masyarakat nelayan yang ada disana. Bersama-sama dalam memegang teguh ajaran, nilai dan tradisi dalam upaya melestarikan alam sekitar sebagai satu bentuk tanggung jawab terhadap alam. *Rokat tase'* juga menjadi simbol tradisi antara manusia dengan alam.

Implikasi dari adanya nilai-nilai dalam tradisi *rokat tase'* ini adalah sikap-sikap masyarakat yang senantiasa minjung tinggi rasa peduli dan empati satu dengan yang lain. Mengedepankan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan kepentingan bersama. Rasa persaudaraan yang terbentuk diantara masyarakat terutama kelompok nelayan yang tinggal di daerah setempat, melahirkan kerukunan, dan persatuan yang senantiasa dipelihara dari generasi ke generasi hingga saat ini.

Perkembangan masyarakat Madura hingga saat ini tidak terlepas dari arti pentingnya sapi bagi masyarakat Madura. Sapi memiliki sejarah sebagai hewan yang paling berjasa dalam menggarap lahan pertanian masyarakat. Selain dijadikan sebagai alat bantu pertanian, sapi jantan juga dimanfaatkan sebagai sapi karapan. Sapi madura atau biasa disebut sapi bali berukuran lebih kecil sampai sedang, dengan warna merah atau coklat muda. Beberapa diantaranya berwarna lebih gelap dan memiliki garis hitam membujur disepanjang punggung, dan sebgaiannya memounyai kaki putih. Sapi madura memiliki kemampuan untuk hidup diwilayah dengan panas yang cukup tinggi, serta mampu bekerja dengan baik sebagai hewan pekerja, hemat dan efisien dalam makanan

Seperti halnya masyarakat tani lainnya, arti pentingnya sapi pada masa lalu dapat dilihat fungsi ganda mereka. Sapi memberikan tenaga penarik untuk mengolah tanah dan kotorannya akan menyuburkan sawah. Pada masa lalu, sapi jantan digunakan sebagai tenaga alat transportasi yaitu gerobak, meskipun hampir 30 tahun terakhir perannya telah digantikan oleh mesin dan kendaraan bermotor.

Sejarah perkembangan karapan sapi telah dimulai sejak zaman kerajaan yang telah dilakukan dari generasi kegenerasi. Pada abad 18 karapan sapi telah menyebar diseluruh tanah Madura. Pada masa itu, permainan ini diadakan dalam rangka merangsang petani agar menghasilkan sapi yang kuat, unggul dan sehat. Karapan sapi dan sapi sonok merupakan sisi gemerlap dari suatu sistem pemeliharaan binatang tradisional yang telah ada berabad-abad silam. Namun karapan sapi bukan lagi menjadi suatu lomba antar

petani atau peternak sapi di desa. Karapan sapi dan sapi sonok telah tnenjadi salah satu tradisi bagi masyarakat madura.

Perkembangan karapan sapi Saat ini telah terorganisir bahkan ditingkat desa hingga kabupaten. Perlombaan karapan sapi saat ini telah diselenggarakan secara rutin disetiap tahun yakni sekitar bulan Oktober di Kabupaten Pamekasan. Perlombaan ini dilaksanakan di sebuah tanah lapang berukuran 40x110-130 meter. Proses perlombaan karapan sapi dilakukan oleh sepasang sapi dengan satu joki sebagai pengemudinya. Para sapi ini didampingi oleh pelatih dan crew yang melatihnya. Sorak sorai penonton mulai bergemuruh saat sapi memulai start.

Proses ini membutuhkan ketekunan dan waktu yang lama serta biaya yang tidak sedikit. Untuk membentuk sapi yang siap berlaga, kelompok peternak harus melatihnya sejak kecil. Seperti halnya mengasah bakat seorang bintang, sapi yang memiliki potensi akan mendapatkan pemeliharaan khusus. Dimulai dari usia empat bulan sapi akan mulai dipersiapkan dan akan diterjunkan dalam perlombaan pada usia dua tahun, dan berlanjut hingga usia tujuh tahun. Untuk mencetak sapi karapan yang bails banyak hal yang perlu dipersiapkan pada sapi-sapi tersebut mulai dari makanan, kebersihan dan program latihannya.

Benang merah yang dapat menjelaskan lenggengnya tradisi ini adalah nilai-nilai yang melekat didalamnya memiliki persamaan dengan karakter sosial-ekonomi masyarakat Madura. Aspek sosial-budaya dalam tradisi ini adalah nilai kerjasama, kerja keras, persaingan dan sportivitas. Suku Madura yang berkarakter keras, blak-blakan dan mudah tersinggung memiliki sisi lain yang pekerja keras, tegas, berani dan ekonomis. Nilai kerjasama tercermin dalam proses permainan yang perlu melibatkan banyak pihak, paling tidak 20 orang diperlukan dalam proses perlolmbaan. Layaknya sebuah tim, kerjasama menjadi peran penting dalam mencapai kemenangan.

Nilai kerja keras ditunjukkan proses pelatihan sapi. Pelatihan sapi ini memakan waktu, tenaga dan biaya yang sangat tinggi, sehingga tidak semua orang mampu melakukan pemeliharaan terhadap sapi karapan. Menjadikan sapi gagah, tangkas dan gesit merupakan tantangan bagi pemilik besertapemeliharaan agar siap dalam arena karapan.

Nilai persaingan dan sportivitas sangat terlihat dalam pertandingan . Seluruh peserta menunjukkan performa yang terbaik untuk meraih gelar juara, Persipan dilakukan jauh-jauh hari untuk memantapkan fisik dan mental dalam menghadapi persaingan, Tak jarang konflik dan kisruh terjadi diarena perlombaan, namun nilai sportivitas dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi.

Identitas manusia Indonesia terdiri dari kata identitas yang berasal dari *identity* dan manusia. *Identity* atau identitas dalam KBBI berarti ciri-ciri, keadaan khusus seseorang, jati diri, karakteristik, tanda ataupun sifat khas, sementara manusia diartikan sebagai insan atau orang; maka identitas manusia dimaknai sebagai sifat khas kepribadian/karakter seseorang dan identitas manusia Indonesia adalah jati diri yang melekat pada masyarakat Indonesia. Mengacu pada pengertian tersebut, identitas tidak hanya terbatas pada perorangan namun juga pada kelompok atau golongan. Sedangkan kata manusia Indonesia menjadi simbol nasionalis atau *nation* yang artinya bangsa. Nasional menunjuk pada sifat khas kelompok yang memiliki kesamaan fisik maupun non fisik, seperti budaya, bahasa, agama, keinginan, cita-cita dan tujuan. Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa identitas manusia Indonesia merupakan jati diri suatu bangsa atau kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan leluhur, adat istiadat bahasa, dan sejarahnya yang dapat membedakan dengan bangsa lain.

Jati diri atau karakter bangsa terwujud dari sekumpulan tata nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga nilai, asas dan norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sudah semestinya menjadi penganggan hidup setiap warga negara. Identitas suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan jati diri suatu bangsa atau kepribadian suatu bangsa. Karakter dalam diri setiap individu tidak

datang dengan sendirinya, namun dibentuk dan dibangun secara sadar dengan upaya yang berdasarkan jati diri bangsanya.

Kedudukan identitas nasional sebagai karakter bangsa adalah sebagai pemersatu bangsa, ciri khas, dan landasan bangsa (Sormin, Furnamasari, & Dewi, 2021). Lahirnya suatu identitas nasional suatu bangsa memiliki ciri khas. Sifat dan keunikan tersendiri. Kekhasan tersebut tidak terbentuk begitu saja, melainkan didukung oleh keterikatan, hubungan kekerabatan, kesakralan (religius), tokoh pemimpin, kebhinekaan (persatuan dan kesatuan), dan persepsi sejarah. (Furnamasari et al., 2021). Perbedaan ras, etnik, agama, bahasa, dan budaya antar golongan dapat diakui bersama oleh bangsa Indonesia. (Aulia, Dewi, & Furnamasari, 2021). Identitas nasional Indonesia lahir dari falsafah hidup bangsa yang telah terbentuk, berkembang dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Budaya merupakan akar atau identitas suatu negeri (Fauzi, 2020). Tanpa budaya, suatu bangsa tidak akan mampu berdiri dan berkembang. Bangsa yang maju terbentuk dari kekuatan budaya mereka yang terus dilestarikan. Kesadaran setiap warga negara tentang peran budaya sebagai jati diri bangsa sangat dibutuhkan. Peran masyarakat dalam melestarikan budaya merupakan wujud mempertahankan identitasnya sebagai bangsa Indonesia (Faluti, 2017). Kebudayaan tidak terbentuk sebagai benda jadi yang membeku, melainkan akan terbuka dan dinamis seiring kemajuan zaman.

Secara harfiah, identitas yang dimiliki manusia Indonesia adalah karakteristik yang melekat pada dirinya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Identitas manusia Indonesia sepenuhnya tertuang dalam Pancasila sebagai dasar kehidupan manusia Indonesia. Pancasila sebagai kepribadian yang mendorong Indonesia untuk terus melaju dari masa ke masa. Pancasila juga berperan sebagai pedoman dalam membentengi karakter bangsa Indonesia. Sehingga Pancasila dapat dikatakan sebagai filsafat bangsa Indonesia yang bersumber dari nilai budaya dan agama yang dimiliki Indonesia (Furnamasari et al., 2021). Dalam Pembukaan UUD 1945 beserta batang tubuh UUD 1945, sistem pemerintahan, nilai-nilai, moral, norma, tradisi, ideologi dan sebagainya secara normative diterapkan dalam tataran nasional dan internasional secara keseluruhan.

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial. Pada fitrahnya manusia merupakan makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang ramah, kekeluargaan dan berjiwa gotong royong (Sahari: 2016). Nilai gotong royong ini yang menjadi salah satu filsafat yang membedakan bangsa kita dengan bangsa lain. Gotong royong adalah wujud kerukunan, solidaritas, kebersamaan yang terjalin secara suka rela dan ikhlas tanpa pamrih. Gotong royong atau dalam istilah bahasa Jawa *guyub* atau *keguyuban* menjadi wujud persaudaraan antar sesama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kearifan lokal sebagai keunikan daerah memiliki nilai-nilai yang mencerminkan karakter suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut lahir dari tradisi, adat, dan kebiasaan masyarakat yang membudaya sebagai norma dan tata aturan daerah setempat. Kearifan lokal masyarakat Pamekasan kental akan nilai religius, gotong royong, kemanusiaan, persatuan dan keadilan. Nilai-nilai tersebut mewakili identitas manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila. Melalui kearifan lokal masyarakat membangun jati dirinya sebagai manusia Indonesia yang beriman, berperilaku kemanusiaan, menjunjung tinggi persatuan, mengutamakan keadilan dan mengedepankan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahesa, Samantha (2021) *Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjhang Sebagai Identitas Budaya Pamekasan*, Vol. 5 (3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSH>
- Faluti, Imam (2017) "Sapi Sonok" *potensi budaya lokal sebagai industri budaya kreatif di Kabupaten Pamekasan: Universitas Negeri Malang*. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/52119>
- Fauzi, Ach. (2020) *Nilai-Nilai Budaya Keislaman Pada Musik Tradisional Daul Madura Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan*. Institut Agama Islam Negeri Madura. <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/470>
- Firmansyah, Arif. (2015) *Kajian Budaya Rokat Tase' (Petik Laut) Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan: Universitas Brawijaya*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/133847>
- Fitrotul, Hasanah. (2019) *Rokat Tase' pada masyarakat pesisir; kajian konstruksi sosial upacara petik laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura: UIN Sunan Ampel Surabaya*. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/38824>
- Nuraini Asriati. (2012). *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. 2(III), 106-119.
- Sahari, Akhmad. (2016) *Analisis Sosiologis Kewarganegaraan Budaya Gotong Royong Masyarakat Pamekasan Madura Di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Dusun Paninggim Desa Jarin Kec.Pademawu Kab.Pamekasan: University of Muhammadiyah Malang*. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/45509>
- Sormin, Yeyen., Furnamasari, Yayang., & Dewi Dinie. 2021. *Identitas Nasional sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan dan Karakter Bangsa*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 5 Nomer 3 Tahun 2021 (7278-7285).
- Wibowo, Agus & Gunawan, 2015, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Puataka Pelajar